

Makna Kesejahteraan Anak dalam Perspektif Pengalaman Subjektif : Studi Kualitatif pada Konteks Keluarga Modern

Sindi Agustin¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Info Artikel	Abstract		
<p>Keywords: Early Childhood Well-Being; Subjective Well-Being; Modern Families; Literature Review;</p>	<p>Early childhood well-being is becoming increasingly relevant amidst changing dynamics of modern families. Although objective indicators such as education and health show improvement, these do not fully reflect children's subjective experiences in everyday life. This study aims to examine the meaning of child well-being from the perspective of subjective experiences in the context of modern families. The method used was a qualitative literature review of articles, books, and research reports from 2020–2025, analyzed using thematic analysis. The results indicate that child well-being is primarily defined through emotional experiences, such as feeling loved, cared for, and closeness to parents. Meanwhile, technology plays a dual role, either supporting or diminishing the quality of interactions, depending on parental support. These findings underscore the importance of subjective perspectives in understanding child well-being and the need for more responsive parenting.</p>		
<p>Kata kunci: Kesejahteraan Anak Usia Dini; Kesejahteraan Subjektif; Keluarga Modern; Studi Literatur;</p>	<p>Abstrak Kesejahteraan anak usia dini semakin relevan dibahas di tengah perubahan dinamika keluarga modern. Meskipun indikator objektif seperti pendidikan dan kesehatan menunjukkan peningkatan, hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pengalaman subjektif anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna kesejahteraan anak dari perspektif pengalaman subjektif dalam konteks keluarga modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi literatur terhadap artikel, buku, dan laporan penelitian periode 2019–2025, yang dianalisis menggunakan <i>thematic analysis</i>. Hasil menunjukkan bahwa kesejahteraan anak lebih banyak dimaknai melalui pengalaman emosional, seperti merasa dicintai, diperhatikan, dan memiliki kedekatan dengan orang tua. Sementara itu, teknologi memiliki peran ganda yang dapat mendukung atau justru mengurangi kualitas interaksi, tergantung pada pendampingan orang tua. Temuan ini menegaskan pentingnya perspektif subjektif dalam memahami kesejahteraan anak serta perlunya pengasuhan yang lebih responsif.</p>		
Artikel Histori:			
<p>Disubmit: 09 April 2026</p>	<p>Direvisi: 24 Juni 2026</p>	<p>Diterima: 28 Juni 2026</p>	<p>Dipublish: 01 Juli 2026</p>

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: sindiagustin@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

Cara Mensitasi Artikel: Agustin, S., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Makna Kesejahteraan Anak dalam Perspektif Pengalaman Subjektif: Studi Kualitatif pada Konteks Keluarga Modern, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 656-661, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1104>

Korespondensi Penulis: Sindi Agustin, sindiagustin@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1104>

PENDAHULUAN

Isu kesejahteraan anak, atau yang kerap disebut *children's well-being*, sebenarnya tidak pernah benar-benar selesai dibahas. Isu ini terus bergeser, mengikuti cara kita memandang anak itu sendiri. Dulu, pembicaraan soal kesejahteraan cenderung berhenti pada hal-hal yang bisa diukur: apakah anak cukup makan, bersekolah, dan hidup dalam kondisi ekonomi yang layak. Namun, belakangan ini terasa ada perubahan arah. Para peneliti mulai menyadari bahwa angka-angka itu, meskipun penting, tidak selalu bercerita banyak tentang bagaimana anak benar-benar menjalani hidupnya sehari-hari (Ben-Arieh et al., 2020). Misalnya, seorang anak bisa saja tinggal di rumah yang nyaman dan bersekolah di tempat terbaik, tetapi tetap merasa sendiri atau tidak didengar. Laporan OECD (2021) bahkan menunjukkan kecenderungan yang agak menggelisahkan: peningkatan kesejahteraan material tidak otomatis diikuti oleh meningkatnya kesejahteraan subjektif. Di titik ini, menjadi jelas bahwa kesejahteraan anak bukan perkara sederhana, melainkan sesuatu yang berlapis dan sulit dipadatkan hanya dalam indikator kuantitatif.

Menariknya, ketika anak diberi ruang untuk berbicara, cara mereka memaknai kesejahteraan ternyata jauh lebih sederhana, sekaligus lebih dalam. Mereka tidak hanya bicara soal kebutuhan dasar. Ada hal-hal yang mungkin terdengar sepele bagi orang dewasa, tetapi justru krusial bagi mereka: didengarkan tanpa dihakimi, dipeluk tanpa alasan khusus, atau sekadar punya waktu bersama orang tua tanpa gangguan gawai (Fattore et al., 2021). Sayangnya, perspektif seperti ini sering terlewat. Banyak penelitian dan kebijakan masih bertumpu pada sudut pandang orang dewasa, seolah-olah orang dewasa selalu tahu apa yang terbaik. Di sinilah letak persoalannya. Ketika suara anak tidak benar-benar dihadirkan, pemahaman kita tentang kesejahteraan menjadi timpang.

Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi terasa relevan. Pendekatan ini tidak berusaha menyederhanakan pengalaman, melainkan justru masuk ke dalamnya. Dengan menempatkan anak sebagai subjek utama, penelitian dapat menangkap nuansa-nuansa kecil yang sering luput, seperti rasa aman yang muncul dari percakapan sederhana, atau sebaliknya, kecemasan yang muncul dari ekspektasi yang tidak terucapkan. Kesejahteraan, dalam kerangka ini, bukan sesuatu yang statis, melainkan proses yang terus dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini berupaya menggali makna kesejahteraan anak berdasarkan pengalaman subjektif mereka dalam konteks keluarga modern. Fokusnya tidak hanya pada apa yang anak miliki, tetapi pada apa yang mereka rasakan dan bagaimana mereka menafsirkannya. Pendekatan fenomenologi dipilih agar pengalaman-pengalaman tersebut dapat diungkap secara lebih utuh, tanpa terlalu cepat disederhanakan ke dalam kategori-kategori yang kaku.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang kesejahteraan anak, khususnya dengan menghadirkan perspektif subjektif dalam konteks budaya Indonesia. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini bisa menjadi semacam pengingat bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan bahwa kesejahteraan anak tidak selalu terlihat di permukaan. Kadang, ia tersembunyi dalam hal-hal kecil yang sering terlewat. Dan mungkin, justru di situlah letak inti dari kesejahteraan itu sendiri.

METODE

Penelitian ini berangkat dari pendekatan kualitatif, dengan memilih studi literatur atau *literature review* sebagai strategi utama. Pilihan ini bukan tanpa alasan. Alih-alih mengumpulkan data langsung dari lapangan, penelitian justru mencoba “mendengarkan” kembali berbagai temuan yang sudah ada, lalu merangkainya menjadi pemahaman yang lebih utuh. Dalam konteks kesejahteraan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan pengalaman subjektif di keluarga modern, pendekatan seperti ini terasa cukup masuk akal. Banyak penelitian sebelumnya sebenarnya sudah menyentuh isu ini, hanya saja masih tersebar dan belum selalu dibaca sebagai satu kesatuan. Jadi, literatur di sini tidak sekadar dijadikan latar belakang, tetapi benar-benar diperlakukan sebagai “data” yang dianalisis.

Sumber data dikumpulkan dari artikel jurnal bereputasi, buku akademik, hingga laporan penelitian yang masih punya keterkaitan langsung dengan topik. Tidak semua literatur dimasukkan begitu saja. Ada proses seleksi yang cukup ketat, meskipun dalam praktiknya tetap memerlukan pertimbangan yang tidak selalu hitam putih. Beberapa kriteria yang digunakan antara lain rentang publikasi enam tahun terakhir, yaitu 2019 sampai 2025, fokus pada isu *child well-being* khususnya anak usia dini, serta adanya pembahasan mengenai dimensi subjektif kesejahteraan. Selain itu, publikasi juga diupayakan berasal dari jurnal terindeks atau penerbit akademik yang kredibel. Proses pencarian dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan ERIC. Kata kunci yang digunakan pun tidak berhenti pada satu istilah. Misalnya, selain *child well-being*, pencarian juga diperluas ke *early childhood*, *subjective well-being*, hingga *family context*. Dari situ biasanya muncul ratusan artikel, lalu disaring kembali dengan membaca judul, abstrak, bahkan isi penuh jika diperlukan. Teknik pengumpulan datanya sendiri lebih bersifat dokumentatif, dalam arti peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menata literatur agar selaras dengan fokus kajian (Snyder, 2019).

Untuk analisis, penelitian ini menggunakan *thematic analysis*. Pendekatan ini dipilih karena relatif lentur, tetapi tetap sistematis dalam membaca pola. Prosesnya dimulai dari membaca ulang literatur secara menyeluruh, kadang lebih dari sekali, sampai benar-benar terasa alurnya. Setelah itu, bagian-bagian penting diberi kode, terutama yang berkaitan dengan bagaimana kesejahteraan anak dipahami secara subjektif. Dari kode-kode kecil ini, perlahan muncul pengelompokan yang lebih besar. Misalnya, tema tentang relasi emosional dengan orang tua, pengalaman kesepian, atau kebutuhan akan ruang ekspresi diri. Tahap berikutnya adalah menyusun sintesis naratif, di mana temuan-temuan tersebut tidak hanya dirangkum, tetapi juga dihubungkan satu sama lain agar membentuk gambaran yang lebih koheren (Braun & Clarke, 2021).

Dalam menjaga kualitas penelitian, ada upaya untuk tetap transparan dalam proses pemilihan literatur, meskipun tentu saja tidak sepenuhnya bebas dari subjektivitas. Selain itu, dilakukan juga semacam triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang membahas isu serupa. Kadang, satu studi menunjukkan temuan yang berbeda dengan studi lainnya, dan justru di situlah letak menariknya. Perbedaan tersebut tidak langsung dianggap sebagai kelemahan, tetapi sebagai bagian dari kompleksitas fenomena. Dengan cara ini, penelitian diharapkan tidak hanya merangkum apa yang sudah ada, tetapi juga menawarkan cara pandang yang lebih dalam terhadap kesejahteraan anak usia dini, khususnya jika dilihat dari pengalaman mereka sendiri di tengah dinamika keluarga modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kalau ditarik dari berbagai artikel yang dianalisis, terutama yang terbit dalam rentang 2019 sampai 2025, ada satu benang merah yang cukup terasa. Kesejahteraan anak usia dini di keluarga modern ternyata tidak bisa dipahami hanya dari satu sisi. Ia muncul sebagai sesuatu yang berlapis, melibatkan emosi, relasi, dan cara anak memaknai pengalaman hidupnya sendiri. Dari proses membaca dan membandingkan berbagai temuan, perlahan muncul tiga tema yang cukup konsisten:

kesejahteraan emosional, serta peran lingkungan pengasuhan yang kini semakin dipengaruhi teknologi. Menariknya, ketika peneliti mencoba melihat dari sudut pandang anak, kesejahteraan sering kali tidak didefinisikan secara rumit. Bukan soal fasilitas atau pencapaian besar. Lebih sederhana dari itu. Anak merasa baik ketika dipeluk setelah menangis, ketika orang tua benar-benar mendengarkan cerita mereka tanpa terburu-buru, atau saat ada yang memperhatikan hal kecil seperti gambar yang mereka buat. Fattore et al. (2021) mengarah pada hal serupa, bahwa pengalaman afeksi seperti rasa aman dan dicintai justru menjadi inti dari kesejahteraan itu sendiri. Di sini, kehangatan interaksi tampaknya jauh lebih bermakna dibandingkan hal-hal yang bersifat material.

Di sisi lain, teknologi sendiri tidak selalu menjadi masalah. Dalam beberapa kasus, penggunaan gawai justru membantu anak belajar mengenal warna, bentuk, atau bahkan lagu-lagu sederhana. Yang menjadi pembeda adalah ada tidaknya pendampingan. Ketika orang tua terlibat, misalnya dengan ikut menonton atau berdiskusi ringan tentang apa yang dilihat anak, pengalaman tersebut bisa menjadi lebih bermakna. OECD (2021) juga menekankan bahwa teknologi bersifat ambivalen, bisa mendukung, tapi juga bisa mengurangi kualitas interaksi jika digunakan tanpa kontrol.

Dari keseluruhan temuan, ada satu hal yang sulit diabaikan. Kesejahteraan anak usia dini ternyata sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari yang mungkin terlihat biasa saja. Cara orang tua menyapa, mendengarkan, atau merespons emosi anak, semua itu perlahan membentuk bagaimana anak merasa tentang dirinya dan lingkungannya. Dalam kerangka teori, hal ini sejalan dengan konsep kesejahteraan subjektif yang menempatkan persepsi individu sebagai pusat pengalaman (Ben-Arieh et al., 2020). Untuk anak usia dini, persepsi itu belum tentu diungkapkan dengan kata-kata, tetapi bisa terlihat dari perilaku mereka. Relasi dengan orang tua menjadi kunci di sini. Teori *attachment* dari Bowlby (1969) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman (*secure attachment*) menjadi dasar perkembangan psikologis yang sehat. Ainsworth (1978) menambahkan bahwa anak dengan keterikatan yang aman memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungan, lebih berani bereksplorasi, lebih stabil secara emosi, dan tidak terlalu cemas ketika menghadapi situasi baru. Sebaliknya, ketika kedekatan ini tidak terbentuk dengan baik, dampaknya bisa muncul dalam bentuk yang halus, seperti mudah gelisah atau sulit mengatur emosi.

Lalu soal teknologi, posisinya memang tidak sederhana. Di satu sisi, ia memberi banyak kemudahan. Anak bisa belajar mengenal huruf lewat aplikasi, atau menonton cerita edukatif yang menarik. Tapi di sisi lain, jika digunakan sebagai pengganti interaksi, justru ada sesuatu yang hilang. Anak mungkin terhibur, tetapi tidak benar-benar terhubung. OECD (2021) menyarankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam penggunaan teknologi, bukan sekadar membatasi durasi, tetapi juga mendampingi dan memberi makna pada apa yang dikonsumsi anak.

Kalau dipikir lebih jauh, kontribusi utama penelitian ini mungkin terletak pada cara pandangnya. Kesejahteraan anak tidak lagi dilihat dari luar saja, tetapi dicoba dipahami dari dalam, dari pengalaman anak itu sendiri. Pendekatan seperti ini membuka kemungkinan untuk melihat hal-hal kecil yang sering terlewat, tetapi justru esensial.

Meski begitu, ada keterbatasan yang perlu disadari. Karena berbasis studi literatur, penelitian ini tidak menangkap pengalaman langsung anak secara empiris. Ada kemungkinan beberapa nuansa tidak sepenuhnya terwakili. Selain itu, pemilihan literatur juga tidak sepenuhnya bebas dari bias. Ke depan, akan menarik jika pendekatan seperti fenomenologi atau etnografi digunakan untuk menggali pengalaman anak secara lebih mendalam, bahkan mungkin dalam jangka waktu yang lebih panjang melalui studi longitudinal. Pada akhirnya, memahami kesejahteraan anak mungkin memang tidak bisa dilakukan dengan cara yang terlalu sederhana. Ada banyak lapisan yang perlu dibaca pelan-pelan. Dan kadang, justru dari hal-hal kecil yang tampak sepele, kita bisa menemukan makna yang paling mendasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur, kesejahteraan anak usia dini dalam konteks keluarga modern merupakan konstruksi multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan fisik dan material, tetapi terutama dibentuk oleh pengalaman subjektif anak dalam relasi sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasa dicintai, diperhatikan, didengar, serta terjalinnnya kedekatan emosional yang hangat dengan orang tua menjadi elemen utama yang memengaruhi persepsi kesejahteraan anak. Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan; teknologi dapat mendukung perkembangan anak apabila digunakan secara terarah dan disertai pendampingan orang tua, namun berpotensi mengurangi kualitas interaksi interpersonal apabila menggantikan kehadiran emosional dalam keluarga. Hasil ini menegaskan bahwa perspektif kesejahteraan subjektif dan teori attachment tetap relevan dalam menjelaskan pentingnya hubungan yang aman, responsif, dan suportif bagi perkembangan anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian child well-being dengan menempatkan pengalaman subjektif anak sebagai pusat analisis, sementara secara praktis memberikan implikasi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan pola pengasuhan yang lebih responsif, memperkuat kualitas interaksi keluarga, serta mendorong pemanfaatan teknologi yang berorientasi pada kesejahteraan anak. Dengan demikian, upaya peningkatan kesejahteraan anak tidak cukup berfokus pada indikator objektif, tetapi perlu mempertimbangkan bagaimana anak memaknai pengalaman hidupnya secara emosional dan sosial. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum merepresentasikan pengalaman langsung anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti fenomenologi, etnografi, atau studi longitudinal, dengan melibatkan partisipasi aktif anak dari berbagai latar belakang sosial dan budaya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesejahteraan anak dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., & Korbin, J. E. (2020). Multifaceted concept of child well-being. In A. Ben-Arieh et al. (Eds.), *Handbook of child well-being* (pp. 1–27). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-93315-6_1
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2022). *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Updated ed.). Harvard University Press.
- Fattore, T., Mason, J., & Watson, E. (2021). Children's understandings of well-being: Towards a child standpoint. *Children & Society*, 35(3), 456–469. <https://doi.org/10.1111/chso.12422>
- Gillett-Swan, J., & Sargeant, J. (2020). Wellbeing as a process of accrual: Beyond subjective and objective conceptualisations. *Child Indicators Research*, 13(4), 1183–1202. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09696-4>
- Hammersley, M. (2022). *Literature review and research design: A guide to effective scholarship*. Routledge.
- Horgan, D., Forde, C., Martin, S., & Parkes, A. (2021). Children's participation and subjective well-being in social policy. *Social Inclusion*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.17645/si.v9i2.3887>
- James, A., & Prout, A. (2021). *Constructing and reconstructing childhood: Contemporary issues in the sociological study of childhood* (4th ed.). Routledge.
- Kutsar, D., & Kurvet-Käosaar, L. (2023). Children's well-being and family relationships in changing societies. *Child Indicators Research*, 16(2), 587–604. <https://doi.org/10.1007/s12187-022-09979-0>

- Mashford-Scott, A., Church, A., & Tayler, C. (2022). Seeking the children's voice: Understanding children's perspectives on wellbeing. *Australasian Journal of Early Childhood*, 47(1), 38–50. <https://doi.org/10.1177/183693912111056661>
- Masten, A. S. (2021). *Ordinary magic: Resilience in development* (2nd ed.). Guilford Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Measuring what matters for child well-being and policies*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e82fded1-en>
- Rees, G., Savahl, S., Lee, B. J., & Casas, F. (2020). Children's views on their lives and well-being in 35 countries: A report on the Children's Worlds project. *Child Indicators Research*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09696-8>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. United Nations Children's Fund.